

DISCOVERY

Jurnal Ilmu Pengetahuan

Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan

Volume 10 (1) 1 – 31 March 2025

ISSN: 2527-6859 (Print) / ISSN: 2723-6145 (Online)

The article is published with Open Access at: <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/index>

Urgensi Mata Rantai Keilmuan dalam Pendidikan Islam di Era AI

Imron Nur Syafaat*, Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Ahmad Afnan Fajaruddin, Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Mohammad Darwis, Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

*imronns@gmail.com

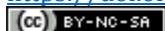
Abstract: This study explores the urgency of the chain of knowledge transmission (*sanad*) in Islamic education in the era of artificial intelligence (AI). *Sanad*, as an authoritative mechanism for transmitting knowledge, remains relevant and essential in preserving the authenticity and integrity of Islamic teachings. The integration of AI in Islamic education offers opportunities to enhance accessibility and personalized learning but also presents challenges related to potential misinformation and the degradation of human interaction. This research employs a qualitative approach with a focus on a comprehensive literature review to analyze and synthesize relevant sources. The findings indicate that AI can be utilized to strengthen rather than replace the role of teachers and the *sanad* system. Therefore, this study recommends the development of a comprehensive framework to guide the integration of AI in Islamic education, emphasizing ethics, transparency, and accountability. This framework should also include guidelines for curriculum development, teacher training, and students' digital literacy. By doing so, Islamic education can bridge the gap between tradition and technology, preparing young Muslim generations to face global challenges without compromising the core values of the *sanad* system.

Keywords: Islamic Education, *Sanad*, Artificial Intelligence, AI, Technology Integration, Educational Ethics.

Received : February 23rd 2025; Accepted : March 22nd 2025 ; Published : March 23rd 2025

Citation: Syafa'at, I. N., Darwis, M., & Fajaruddin, A. A. (2025). Urgensi Mata Rantai Keilmuan dalam Pendidikan Islam di Era AI. *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 10 (1), 66 - 76.

<https://doi.org/10.33752/jd.v10i1.8700>



Published by LPPM Universitas Hasyim Asy'ari. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, yang selama berabad-abad mengakar dalam tradisi transmisi ilmu yang dikenal sebagai *sanad*, kini menghadapi tantangan sekaligus peluang di era kecerdasan buatan (AI). *Sanad*, yang merupakan rantai otoritatif yang menghubungkan pelajar dengan sumber pengetahuan agama yang paling otentik, lebih dari sekadar mekanisme verifikasi; ia merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang mendalam (Hallaq, 2009). Namun, kemunculan AI yang memberikan akses tak terbatas ke informasi dan metode pembelajaran yang dipersonalisasi, telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental (Holmes et al., 2019).

Kehadiran AI dalam pendidikan menawarkan potensi yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi juga menimbulkan dilema yang kompleks. AI dapat menyediakan akses instan ke teks-teks klasik, terjemahan, dan interpretasi oleh ulama terkemuka (Brown, 2014). Platform pembelajaran adaptif berbasis AI dapat menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan individu, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efisien (X. Chen et al., 2021). Namun, muncul kekhawatiran bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengikis peran guru dalam membimbing pelajar menuju pemahaman yang holistik dan berwawasan (Luckin, 2018).

Sistem *sanad* dalam pendidikan Islam jauh melampaui sekadar transmisi informasi; ia merupakan proses pembentukan karakter yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan teladan dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 1980). Proses ini melibatkan pengembangan kecerdasan emosional, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk membedakan antara interpretasi yang valid dan yang menyimpang (Goleman, 1995). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai *role model* yang membimbing pelajar menuju kedewasaan spiritual dan intelektual.

Di era AI, di mana informasi tersebar luas dan seringkali tidak terverifikasi, urgensi *sanad* menjadi semakin jelas. Kemampuan AI untuk menyajikan informasi tanpa konteks atau penilaian kritis dapat menyebabkan kesalahpahaman dan interpretasi yang keliru terhadap ajaran agama (O'neil, 2017). Oleh karena itu, integrasi teknologi AI dengan prinsip-prinsip *sanad* sangat penting untuk memastikan bahwa pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan etis (Ateeq et al., 2024). Tanpa bimbingan seorang guru yang berotoritas, pelajar dapat tersesat dalam labirin informasi digital.

Pendidikan Islam di era digital harus mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan teknologi. Ini memerlukan pendekatan yang seimbang yang memanfaatkan keunggulan AI sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti dari sistem *sanad* (Ahmed et al., 2024). Guru harus dilengkapi dengan keterampilan untuk menggunakan AI sebagai alat bantu dalam pengajaran, sambil tetap mempertahankan peran mereka sebagai pembimbing spiritual dan intelektual (Fitria, 2023). Pelajar juga harus dididik untuk menjadi individu yang kritis dan bertanggung jawab (Coelho & Menezes, 2021), mampu membedakan antara sumber yang terpercaya dan yang meragukan.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sistem *sanad* dapat dipertahankan dan diperkuat dalam konteks pendidikan Islam modern dengan menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan AI sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai *sanad* dan mengkaji peran guru dalam membimbing pelajar melalui lautan informasi digital dan menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi pustaka komprehensif (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis dan mensintesis literatur yang ada terkait dengan urgensi mata rantai keilmuan (*sanad*) dalam pendidikan Islam di

era kecerdasan buatan (AI). Studi pustaka akan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan empiris yang relevan, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015). Untuk memastikan fokus kajian yang lebih terarah, penelitian ini membatasi literatur yang dianalisis pada publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2010–2024. Rentang ini dipilih untuk mencakup perkembangan terbaru dalam penerapan AI dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber akademik yang relevan. Proses pencarian dilakukan melalui database seperti Google Scholar, Scopus, dan SpringerLink, serta referensi dari jurnal bereputasi terkait pendidikan Islam dan kecerdasan buatan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi pendidikan Islam, sanad, kecerdasan buatan, dan AI dalam pendidikan Islam, serta kombinasi terkait lainnya.

Setelah proses pencarian, diperoleh total 112 dokumen yang terdiri dari 25 buku, 60 artikel jurnal, 15 makalah konferensi, dan 12 laporan penelitian. Dari jumlah tersebut, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, dan keterkinian penelitian (2010–2024). Hasil seleksi menghasilkan 37 dokumen utama yang digunakan dalam analisis, terdiri dari 13 buku, 20 artikel jurnal, 4 makalah. pemilihan dokumen dilakukan berdasarkan beberapa kriteria utama untuk memastikan validitas dan relevansi data yang dianalisis. *Pertama*, dokumen yang digunakan memiliki relevansi dengan topik, yakni membahas sanad dalam pendidikan Islam dan/atau integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam sistem pendidikan Islam. Hanya literatur yang secara langsung berkaitan dengan dua aspek tersebut yang dimasukkan dalam analisis. *Kedua*, kualitas sumber menjadi pertimbangan utama. Dokumen yang dipilih berasal dari jurnal yang telah terindeks Scopus atau Sinta, serta buku yang diterbitkan oleh penerbit akademik bereputasi. *Ketiga*, keterkinian informasi menjadi faktor penting dalam seleksi dokumen. Oleh karena itu, publikasi yang masuk dalam analisis dibatasi pada rentang waktu 2010–2024. Rentang ini dipilih untuk mencerminkan perkembangan terbaru dalam diskursus pendidikan Islam dan teknologi AI. *Keempat*, aspek keaslian dan kredibilitas juga menjadi pertimbangan dalam seleksi dokumen. Hanya literatur yang memiliki referensi akademik yang kuat serta tidak mengandung opini spekulatif atau bias yang berlebihan yang dimasukkan dalam analisis.

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten kualitatif dan analisis SWOT (Gurl, 2017). Literatur yang terkumpul akan dibaca secara cermat dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, argumen, dan perspektif yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini akan melibatkan pengkodean data, kategorisasi tema, dan sintesis temuan dari berbagai sumber. Analisis akan difokuskan pada pemahaman tentang bagaimana sistem sanad dipertahankan dan diperkuat dalam konteks pendidikan Islam modern, serta bagaimana teknologi AI dapat diintegrasikan secara bijaksana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

Untuk memastikan validitas penelitian, beberapa strategi akan diterapkan. Pertama, triangulasi sumber akan digunakan untuk membandingkan dan memvalidasi temuan dari berbagai sumber literatur (Patton, 2014). Kedua, tinjauan sejawat (*peer review*) akan dilakukan dengan meminta ahli di bidang pendidikan Islam dan teknologi untuk memberikan umpan balik terhadap desain penelitian, proses analisis data, dan interpretasi temuan. Ketiga, catatan audit (*audit trail*) akan dipelihara untuk mencatat langkah-langkah penelitian, keputusan analisis data, dan justifikasi interpretasi.

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan argumentatif yang koheren. Penelitian ini akan mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan AI sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sanad.

HASIL

Peluang Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Islam

Lanskap kompleks pendidikan Islam di era kecerdasan buatan (AI). Temuan kunci menggarisbawahi bahwa sementara AI menawarkan peluang transformatif untuk meningkatkan aksesibilitas dan personalisasi pembelajaran, urgensi untuk melestarikan mata rantai keilmuan (*sanad*) tetap sangat penting (Hallaq, 2009). Sanad, sebagai rantai transmisi pengetahuan dari guru ke murid, menjamin keaslian dan integritas ajaran-ajaran Islam, menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan etika, yang tidak dapat direplikasi oleh algoritma atau mesin (Syafaat et al., 2024).

Salah satu peluang paling menjanjikan yang ditawarkan oleh AI adalah kemampuannya untuk memperluas akses ke sumber daya pendidikan Islam (Al Hamidi et al., 2024). Perpustakaan digital, platform pembelajaran daring, dan alat terjemahan yang didukung AI. Namun, temuan menunjukkan bahwa akses saja tidak cukup, dan bimbingan guru yang berkualifikasi dengan sanad yang valid sangat penting untuk menavigasi kompleksitas sumber-sumber ini dan menghindari interpretasi yang salah atau pemahaman yang dangkal (Felix, 2020).

Personalisasi adalah keuntungan signifikan lainnya dari AI dalam pendidikan Islam. Algoritma adaptif dapat menganalisis gaya belajar, preferensi, dan tingkat kemahiran masing-masing siswa, menyesuaikan konten pembelajaran, kecepatan, dan metode penyampaian untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mereka (X. Chen et al., 2021). Meskipun personalisasi yang didukung AI dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, temuan menunjukkan bahwa hal itu tidak boleh menggantikan interaksi manusiawi dengan guru yang dapat memberikan bimbingan yang dipersonalisasi, umpan balik, dan dukungan emosional yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa (Selwyn, 2019)).

Selain meningkatkan akses dan personalisasi, AI juga dapat memfasilitasi kolaborasi dan berbagi pengetahuan di antara para ulama, guru, dan pelajar Islam di seluruh dunia. Platform daring, forum diskusi, dan alat kolaborasi yang didukung AI dapat menghubungkan individu-individu dengan minat dan keahlian yang sama, memungkinkan mereka untuk berbagi wawasan, terlibat dalam debat ilmiah, dan membangun komunitas pembelajaran yang erat (Esposito, 2011). Temuan menunjukkan bahwa jaringan yang didukung AI dapat melengkapi sistem sanad tradisional dengan menyediakan platform untuk pertukaran pengetahuan, kolaborasi, dan pembelajaran sejawat, tetapi jaringan ini tidak boleh menggantikan pentingnya hubungan tatap muka dan bimbingan dari guru yang berkualifikasi (Ramadan, 2004).

Ancaman AI terhadap Autentisitas dan Tradisi Keilmuan dalam Pendidikan Islam

Dalam beberapa literatur ditemukan bahwa potensi ancaman yang ditimbulkan oleh AI terhadap sistem pendidikan Islam juga ada. Penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan melalui platform digital merupakan perhatian yang signifikan, karena hal itu dapat merusak keaslian dan integritas ajaran-ajaran Islam (Umam & Jannah, 2024). Algoritma AI dapat secara tidak sengaja memperkuat bias yang sudah ada atau menghasilkan konten yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Penting untuk mengembangkan mekanisme untuk memverifikasi keakuratan dan keandalan informasi yang dihasilkan oleh AI dan untuk mendidik siswa tentang keterampilan berpikir kritis yang penting untuk menavigasi lingkungan informasi digital (Khosravi et al., 2022).

Ketergantungan berlebihan pada teknologi dan hilangnya interaksi manusiawi merupakan potensi kerugian lainnya dari integrasi AI dalam pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa terlalu banyak mengandalkan pembelajaran daring dan sumber daya yang didukung AI dapat mengurangi interaksi sosial, mengurangi rasa komunitas, dan menghambat pengembangan keterampilan interpersonal yang penting untuk

kepemimpinan yang efektif dan keterlibatan masyarakat (Selwyn, 2019). Penting untuk menjaga keseimbangan antara pembelajaran yang didukung AI dan metode pengajaran tradisional yang menekankan interaksi tatap muka, pembelajaran kolaboratif, dan bimbingan pribadi dari (Chaudhary et al., 2025).

Untuk memitigasi ancaman yang ditimbulkan oleh AI dan memanfaatkan peluang yang ditawarkannya, temuan penelitian menekankan perlunya pendekatan strategis dan bijaksana untuk integrasi AI dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini harus dipandu oleh prinsip-prinsip etika, transparansi, dan akuntabilitas, memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan yang meningkatkan kesejahteraan siswa dan masyarakat secara keseluruhan (Luckin, 2018). Guru harus dilengkapi dengan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk menggunakan AI secara efektif dan bertanggung jawab, dan siswa harus dididik tentang keterampilan berpikir kritis dan literasi digital yang penting untuk menavigasi lingkungan informasi digital (Pedro et al., 2019).

Lebih lanjut, temuan tersebut menyoroti perlunya penelitian dan evaluasi berkelanjutan untuk mengeksplorasi dampak integrasi AI terhadap hasil belajar siswa, pengembangan karakter, dan spiritualitas (Creswell & Poth, 2018). Studi longitudinal dapat digunakan untuk melacak efek jangka panjang dari berbagai model integrasi AI terhadap kinerja akademik siswa, keterlibatan, dan kesejahteraan. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menyelidiki pengalaman dan perspektif guru dan siswa tentang penggunaan AI dalam pendidikan Islam, memberikan wawasan berharga tentang potensi manfaat dan tantangan.

Urgensi dan Peran Sanad dalam Menjaga Tradisi keilmuan Islam

Integrasi AI dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan cara melengkapi dan memperkuat sistem yang ada, bukan menggantikannya. AI dapat digunakan untuk meningkatkan akses ke sumber daya, mempersonalisasi pembelajaran, dan memfasilitasi kolaborasi, tetapi hal itu tidak boleh mengurangi pentingnya bimbingan tatap muka, interaksi guru-siswa, dan transfer nilai-nilai etika dan moral yang merupakan pusat pendidikan Islam (Vallikkat, 2016).

Tujuan pendidikan Islam di era AI harus tetap sama yakni untuk menumbuhkan individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam dan berkomitmen untuk melayani masyarakat (UNESCO, 2015). Mengintegrasikan AI dengan bijaksana dan strategis serta mengetahui porsinya, lembaga pendidikan Islam bisa memberdayakan siswa untuk berkembang di dunia yang semakin kompleks dan didorong oleh teknologi sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah memandu pendidikan Islam selama berabad-abad (Hasanah, 2024).

Oleh karena itu, agar lembaga pendidikan Islam mengembangkan kerangka kerja komprehensif untuk integrasi AI yang mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang diidentifikasi dalam penelitian ini (Holmes et al., 2019). Kerangka kerja ini harus mencakup pedoman untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, penggunaan teknologi, dan penilaian siswa. Kerangka kerja tersebut juga harus dikaji dan diperbarui secara berkala untuk mencerminkan kemajuan terbaru dalam teknologi AI dan praktik terbaik dalam pendidikan.

Merangkul AI dengan cara yang bijaksana dan terinformasi, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa mereka mempersiapkan siswa untuk menambah wawasan di dunia modern sambil tetap menjaga pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah memandu pendidikan Islam selama berabad-abad. Integrasi AI dan sanad dapat menciptakan sinergi kuat yang memperkaya pengalaman belajar dan memberdayakan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai individu yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Untuk merangkum dan mengilustrasikan secara ringkas temuan-temuan dari analisis pustaka yang telah dilakukan, berikut disajikan tabel Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Tabel ini menyediakan kerangka terstruktur untuk mengevaluasi posisi mata rantai keilmuan (sanad) dalam pendidikan Islam di era kecerdasan buatan (AI). Dengan memetakan kekuatan internal yang dapat diandalkan, kelemahan internal yang perlu diatasi, peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan, dan ancaman eksternal yang perlu dimitigasi, tabel ini menawarkan gambaran komprehensif yang dapat memandu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang tepat tentang integrasi AI dalam pendidikan Islam sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti dari sistem sanad.

TABEL 1. Analisis SWOT: Mata Rantai Keilmuan (Sanad) dalam Pendidikan Islam di Era AI

Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Jaminan keaslian dan otoritas ilmu (Hallaq, 2009)	Keterbatasan aksesibilitas dan skalabilitas (Merry, 2005)
Penanaman etika keilmuan yang kuat (Vallikkat, 2016)	Metode pembelajaran kurang relevan bagi generasi digital (Bennett & Oliver, 2011)
Pembentukan komunitas pembelajaran yang erat (Al-Attas, 1979)	Kurangnya integrasi teknologi (Selwyn, 2016)
Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Pelestarian dan diseminasi khazanah intelektual Islam (Brown, 2014)	Penyebaran informasi yang salah dan menyesatkan (O'Neil, 2016)
Personalisasi pembelajaran melalui AI (Hwang & Xie, 2021)	Pengurangan interaksi sosial dan kemampuan berpikir kritis (Goleman, 1995)
Fasilitasi kolaborasi dan pertukaran pengetahuan global (Esposito, 2011)	Komersialisasi pengetahuan agama dan pembentukan opini yang merugikan (van Dijk, 2020)

Tabel ini menyajikan ringkasan terstruktur tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi urgensi mata rantai keilmuan (*sanad*) dalam pendidikan Islam di era AI. Bagian "Kekuatan" menyoroti aspek-aspek positif dari sistem sanad, seperti jaminan keaslian ilmu dan penanaman etika keilmuan. Bagian "Kelemahan" mengidentifikasi tantangan-tantangan internal, seperti keterbatasan aksesibilitas dan kurangnya integrasi teknologi. Bagian "Peluang" menyoroti potensi manfaat dari integrasi AI, seperti pelestarian khazanah intelektual Islam dan personalisasi pembelajaran. Bagian "Ancaman" mengidentifikasi risiko-risiko yang ditimbulkan oleh AI, seperti penyebaran informasi yang salah dan pengurangan interaksi sosial. Dengan memahami faktor-faktor ini, para pemangku kepentingan dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengurangi ancaman.

DISKUSI

Peluang AI dan Urgensi Mata Rantai Keilmuan dalam Pendidikan Islam

Urgensi mata rantai keilmuan dalam pendidikan Islam di era kecerdasan buatan (AI) menjadi semakin penting dan menarik untuk di bahas. AI telah menghadirkan revolusi dalam dunia pendidikan dengan aksesibilitas informasi yang lebih luas dan metode pembelajaran yang lebih adaptif (L. Chen et al., 2020). Namun, dalam konteks pendidikan Islam, keberlanjutan sanad sebagai mata rantai keilmuan tetap harus dijaga agar keaslian ajaran tetap terjaga (Muntaqo, 2018). Meskipun AI mampu menyajikan informasi dalam jumlah besar, ia tidak dapat menggantikan peran seorang guru dalam membimbing pemahaman dan menanamkan nilai-nilai etika keilmuan yang menjadi inti dari sanad.

Sanad bukan sekadar rantai transmisi ilmu, tetapi juga mencerminkan nilai adab dalam menuntut ilmu (Shokheh, 2011). Dalam pendidikan Islam, interaksi langsung antara guru dan murid tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai

sarana pembentukan karakter. Seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan ketulusan dalam belajar (Haider & Jalal, 2018). Tanpa sanad, ilmu agama berisiko kehilangan dimensi spiritual dan etikanya.

Dalam konteks literatur Islam, urgensi sanad dalam pendidikan Islam sangat ditekankan. Para ulama klasik dan kontemporer sepakat bahwa sanad adalah elemen penting dalam menjaga keaslian dan otoritas ilmu agama (Muhammad, 2019). Sanad memastikan bahwa pengetahuan yang disampaikan dapat ditelusuri kembali ke sumbernya yang paling otentik, yaitu Nabi Muhammad SAW. Tanpa sanad, ada risiko besar terjadinya distorsi dan penyimpangan dalam pemahaman dan praktik agama (Pektas, 2021).

Selain itu, sanad juga berperan dalam pembentukan karakter dan etika keilmuan. Melalui interaksi dengan guru yang memiliki sanad, pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga meneladani akhlak dan adab yang diajarkan oleh guru mereka. Proses ini melibatkan transfer nilai-nilai spiritual dan moral yang tidak dapat digantikan oleh teknologi AI. Oleh karena itu, sanad tetap menjadi elemen tak tergantikan dalam pendidikan Islam, bahkan di era digital sekalipun (Almarzuqi, 2023).

Di era digital, AI telah membuka akses luas terhadap sumber-sumber keilmuan Islam, seperti kitab-kitab klasik, tafsir, dan hadis yang tersedia secara daring. Meskipun ini merupakan kemajuan besar, akses terhadap informasi saja tidak menjamin pemahaman yang benar (Monteith et al., 2024). Tanpa bimbingan guru yang memiliki sanad yang jelas, ada risiko bahwa seseorang akan memahami ajaran Islam secara parsial atau bahkan keliru. Oleh karena itu, meskipun AI dapat membantu dalam mempermudah pencarian sumber, peran guru tetap tidak tergantikan dalam memberikan konteks dan pemahaman yang lebih mendalam.

Kemampuan AI dalam personalisasi pembelajaran juga memberikan keuntungan tersendiri. Algoritma AI dapat menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing individu. Namun, personalisasi ini tetap memiliki keterbatasan. AI tidak dapat membaca ekspresi emosional atau memahami tantangan sosial yang dihadapi seorang pelajar (Suharmawan, 2023). Di sinilah letak pentingnya interaksi manusiawi yang hanya bisa diberikan oleh seorang guru, baik dalam bentuk bimbingan akademik maupun dukungan moral dan spiritual.

AI juga memainkan peran dalam membangun jejaring pendidikan Islam secara global. Melalui platform daring, santri dan ulama dari berbagai belahan dunia dapat berdiskusi dan bertukar wawasan. Hal ini tentu mempercepat penyebaran ilmu dan memperkaya perspektif keislaman yang lebih luas. Namun, interaksi virtual tidak dapat menggantikan pengalaman belajar langsung di bawah bimbingan guru yang memiliki sanad (Mutaqin et al., 2023). Oleh karena itu, sistem pembelajaran berbasis AI sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti metode tradisional.

Selain manfaatnya, AI juga membawa tantangan, salah satunya adalah potensi penyebaran informasi yang salah (Benzie & Montasari, 2022). Algoritma AI dapat tanpa sengaja memperkuat narasi tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Ada juga risiko munculnya ajaran yang bersumber dari individu atau kelompok yang tidak memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sistem verifikasi keilmuan yang ketat agar informasi yang beredar tetap akurat dan sesuai dengan sanad yang sah.

Tantangan lainnya adalah kecenderungan manusia untuk lebih bergantung pada AI dalam menginterpretasikan literatur agama (Tampubolon & Nadeak, 2024). Hal ini dapat melemahkan daya kritis santri dan pelajar Islam dalam memahami ajaran agamanya sendiri. AI dapat membantu dalam analisis teks, tetapi tidak memiliki pemahaman kontekstual yang mendalam seperti yang dimiliki oleh ulama yang belajar langsung melalui sanad. Oleh karena itu, AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai otoritas utama dalam memahami ajaran Islam.

Peran guru dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan tradisi menjadi semakin penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai keilmuan Islam yang berbasis sanad (Berkey, 2014). Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi (Maidugu & Isah, 2024). Hal ini hanya bisa dicapai jika pembelajaran tetap mempertahankan interaksi manusiawi yang berkualitas.

Antisipasi terhadap dominasi AI dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, AI dapat digunakan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, AI dapat membantu dalam memberikan akses cepat terhadap referensi kitab klasik atau memberikan analisis linguistik terhadap teks-teks Arab. Namun, metode pembelajaran utama tetap harus berbasis pada sistem bimbingan langsung dari kiai atau ustaz. AI hanya menjadi pendukung dalam proses ini, bukan pengganti.

Integrasi AI dalam pendidikan Islam juga memunculkan tantangan baru dalam aspek etika keilmuan. Jika tidak dikontrol dengan baik, AI dapat menciptakan budaya instan dalam menuntut ilmu, di mana seseorang lebih cenderung mencari jawaban cepat tanpa melalui proses pembelajaran yang mendalam. Padahal, dalam tradisi Islam, menuntut ilmu adalah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan bimbingan langsung dari guru yang memiliki sanad (Alim & Al-Hamat, 2021). Pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam juga semakin meningkat seiring dengan penggunaan AI. Para pelajar Islam harus dibekali dengan keterampilan berpikir kritis agar mampu memilah informasi yang benar dan menolak narasi yang menyimpang. Selain itu, perlu ada regulasi yang mengontrol bagaimana AI digunakan dalam pembelajaran agama agar tidak menjadi alat yang disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, penggunaan AI dalam pendidikan Islam harus tetap memperhatikan aspek kemanusiaan. Pendidikan yang terlalu bergantung pada teknologi berisiko menghilangkan esensi hubungan antarindividu dalam proses belajar-mengajar (Sugiono, 2024). Pendidikan Islam bukan hanya tentang menyerap informasi, tetapi juga tentang membangun karakter, rasa empati, dan kebersamaan yang tidak bisa digantikan oleh mesin atau algoritma.

Meskipun AI membawa banyak manfaat dalam dunia pendidikan Islam, tantangan yang muncul tidak boleh diabaikan. Ada keseimbangan yang harus dijaga antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian tradisi keilmuan Islam. AI dapat menjadi alat yang sangat berguna jika digunakan dengan bijak, tetapi sanad tetap harus dijaga sebagai pilar utama dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Peran AI dalam pendidikan Islam bersifat komplementer, bukan substitutif. AI dapat membantu dalam mempercepat akses terhadap sumber ilmu, meningkatkan personalisasi pembelajaran, dan memfasilitasi kolaborasi global. Namun, sanad tetap menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam yang harus dijaga agar ajaran Islam tetap autentik dan berakar kuat pada nilai-nilai keilmuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Kecerdasan buatan (AI) memberikan peluang signifikan bagi pendidikan Islam, terutama dalam meningkatkan aksesibilitas, personalisasi pembelajaran, dan kolaborasi antarulama serta pelajar. Dengan adanya perpustakaan digital, platform pembelajaran daring, serta algoritma adaptif, santri dan pelajar memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh ilmu secara fleksibel dan efisien. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa akses terhadap informasi saja tidak cukup tanpa adanya bimbingan dari guru yang memiliki sanad keilmuan yang valid. Sanad tetap menjadi elemen krusial dalam menjaga keaslian dan integritas ajaran Islam, karena tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, adab, dan tanggung jawab akademik yang tidak dapat direplikasi oleh teknologi.

Meskipun AI menawarkan personalisasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi manusia tetap tak tergantikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman kontekstual dalam menafsirkan ajaran Islam. Selain itu, ancaman terhadap pendidikan Islam di era AI juga perlu diperhatikan, terutama terkait penyebaran informasi yang salah, bias algoritma, dan hilangnya interaksi sosial dalam lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan mekanisme verifikasi informasi serta meningkatkan literasi digital agar pelajar dapat memilah sumber yang kredibel dan memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.

Pendekatan integratif dalam memanfaatkan AI untuk pendidikan Islam bisa menjadi solusi, yaitu dengan menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan metode pembelajaran tradisional berbasis sanad. Penggunaan AI sebaiknya tidak menggantikan, tetapi melengkapi peran guru dan ulama dalam mendidik generasi Islam yang berilmu dan berakhlak. Selain itu, perlu ada kebijakan dan regulasi yang memastikan bahwa AI dalam pendidikan Islam digunakan secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai keilmuan yang diwariskan melalui sanad. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang di era digital tanpa kehilangan esensi dan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmed, Z., Shanto, S. S., Rime, M. H. K., Morol, M. K., Fahad, N., Hossen, M. J., & Abdullah-Al-Jubair, M. (2024). The Generative AI Landscape in Education: Mapping the Terrain of Opportunities, Challenges and Student Perception. *IEEE Access*.
2. Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
3. Al Hamidi, M. F., Fitriyah, A. W., Yaturrochmah, N., Istiqomah, F. Z., & Putra, M. D. (2024). Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Pengkajian Studi Islam Pada Generasi Z. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(1), 1–18.
4. Alim, A., & Al-Hamat, A. (2021). Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 21–39.
5. Almarzuqi, M. F. (2023). *Kontekstualisasi pemikiran Pendidikan Islam dalam mewujudkan karakter budaya Religius dan moderasi Agama di Era Society 5.0 9: Studi pemikiran Gus Mus*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
6. Ateeq, A., Alzoraiki, M., Milhem, M., & Ateeq, R. A. (2024). Artificial intelligence in education: implications for academic integrity and the shift toward holistic assessment. *Frontiers in Education*, 9, 1470979.
7. Benzie, A., & Montasari, R. (2022). Artificial intelligence and the spread of mis-and disinformation. In *Artificial intelligence and national security* (pp. 1–18). Springer.
8. Berkey, J. P. (2014). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*.
9. Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being 'systematic' in literature reviews in IS. *Journal of Information Technology*, 30(2), 161–173.
10. Brown, J. A. C. (2014). *Misquoting Muhammad: the challenge and choices of interpreting the Prophet's legacy*. Oneworld London.
11. Chaudhary, N., Jain, P., & Sharma, C. (2025). From Traditional to Technological: The Evolving Role of Teachers in the AI-Powered Classroom. In *Fostering Teacher Skills and Critical Thinking in Modern Education* (pp. 79–108). IGI Global Scientific Publishing.
12. Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial intelligence in education: A review. *Ieee Access*, 8, 75264–75278.
13. Chen, X., Zou, D., Xie, H., & Wang, F. L. (2021). Past, present, and future of smart learning: a topic-based bibliometric analysis. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 2.

14. Coelho, M., & Menezes, I. (2021). University social responsibility, service learning, and students' personal, professional, and civic education. *Frontiers in Psychology, 12*, 617300.
15. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
16. Felix, C. V. (2020). The role of the teacher and AI in education. In *International perspectives on the role of technology in humanizing higher education* (pp. 33–48). Emerald Publishing Limited.
17. Fitria, T. N. (2023). The use of artificial intelligence in education (AIED): can AI replace the teacher's role? *Epigram, 20*(2), 165–187.
18. Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence* bantam books. *New York*.
19. Gurl, E. (2017). *SWOT analysis: A theoretical review*.
20. Haider, A., & Jalal, S. (2018). Good teacher and teaching through the lens of students. *International Journal of Research, 5*(7), 1395–1409.
21. Hallaq, W. B. (2009). *Shari'a: theory, practice, transformations*. Cambridge University Press.
22. Hasanah, N. A. (2024). Opportunities and Challenges for Islamic Education in Society 5.0. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, 8*(2), 264–281.
23. Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
24. Khosravi, H., Shum, S. B., Chen, G., Conati, C., Tsai, Y.-S., Kay, J., Knight, S., Martinez-Maldonado, R., Sadiq, S., & Gašević, D. (2022). Explainable artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 3*, 100074.
25. Luckin, R. (2018). *Machine Learning and Human Intelligence. The future of education for the 21st century*. UCL institute of education press.
26. Maidugu, U. A., & Isah, A. T. (2024). Islamic Education and its Value: A Vital Means for the Formation National Character. *Bulletin of Islamic Research, 2*(4), 725–744.
27. Monteith, S., Glenn, T., Geddes, J. R., Whybrow, P. C., Achtyes, E., & Bauer, M. (2024). Artificial intelligence and increasing misinformation. *The British Journal of Psychiatry, 224*(2), 33–35.
28. Muhammad, K. H. H. (2019). *Islam tradisional yang terus bergerak*. IRCiSoD.
29. Muntaqo, L. (2018). Ijazah Sanad Tradition in Pesantren, an Effort to Maintain the Authenticity of Islamic Teachings (Study in Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, Central Java). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18*(1), 31–51.
30. Mutaqin, Z. Z., Mulyawati, H., Tsurayya, R. V., & Inayatussahara, N. A. (2023). Seeking Baraka: Transformation of Ngaji from Virtual to Conventional among Gen-Xers. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 8*(2), 91–100.
31. O'neil, C. (2017). *Weapons of math destruction: How big data increases inequality and threatens democracy*. Crown.
32. Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
33. Pedro, F., Subosa, M., Rivas, A., & Valverde, P. (2019). *Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities for sustainable development*.
34. Pektas, S. (2021). A comparative analysis of three Sunni Muslim organizations on 'moderate' and 'radical' Islam in Egypt, Morocco and Indonesia. *Religion, 51*(2), 190–213.
35. Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers?: AI and the future of education*. John Wiley & Sons.
36. Shokheh, M. (2011). Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat. *Paramita: Historical Studies Journal, 21*(2).
37. Sugiono, S. (2024). Proses adopsi teknologi generative artificial intelligence dalam dunia pendidikan: Perspektif teori difusi inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 9*(1), 110–133.

38. Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam dunia pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166.
39. Syafaat, I. N., Mutholib, A., & Al-Majid, A. R. (2024). Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Mahfuzh At-Tarmasi. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 4(1), 80–98.
40. Tampubolon, M., & Nadeak, B. (2024). Artificial Intelligence and Understanding of Religion: A Moral Perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(8), 903–914.
41. Umam, K., & Jannah, N. (2024). Intersection of Artificial Intelligence and Islamic Studies: Challenges and Opportunities in the Digital Era. *Peace and Humanity Outlook*, 1(1), 39–48.

PROFILE

Imron Nur Syafaat merupakan mahasiswa S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Ahmad Afnan Fajaruddin merupakan mahasiswa S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Mohammad Darwis merupakan Dosen S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Syarifuddin Lumajang